

Kalimat Pasif Bahasa Batak Toba

Magdalena Br Marpaung
Universitas Darma Agung Medan
marpmaqdie@gmail.com

Abstrak

Bahasa Batak Toba (BBT) adalah Bahasa yang urutan kata dalam klausanya diawali oleh verba, dan yang berdasarkan contoh klausanya tidak menonjolkan subjek sama sekali sehingga dikategorikan sebagai Bahasa yang menonjolkan topik. Diketahui juga Bahasa BBT memiliki 4 struktur dasar kalimat yaitu (1) non-verba, (2) verba intransitif, (3) verba transitif, dan (4) verba pasif. Merujuk pada aturan perubahan kalimat aktif menjadi pasif lintas Bahasa yaitu penghilangan makna subjek, memiliki pemarkah pasif pada verba, dan penonjolan objek (Erlewine, 2015; Legate, 2021), studi ini bertujuan untuk melihat apakah dengan karakteristik urutan kata dan pentopikalan dalam BBT ketiga prinsip kalimat pasif secara universal Bahasa dapat terjadi. Berdasarkan struktur kalimat pasif BBT dalam Bahasa sehari-hari dan juga bila merujuk pada kalimat pasif dalam naskah resmi yaitu kitab suci umat Nasrani dalam BBT, diketahui bahwa 2 prinsip dalam perubahan kalimat aktif menjadi pasif lintas Bahasa tidak terjadi. Pertama, kalimat pasif yang seharusnya menghilangkan makna subjek secara universal, dalam BBT justru bermakna mempromosikan subjek, hal ini terjadi karena tidak adanya kosa kata bermakna “oleh/dengan” yang dapat mengubah subjek menjadi OTL dalam kalimat pasif. hal ini juga berdampak pada prinsip ketiga secara universal dalam hal perubahan kalimat aktif ke pasif yaitu mempromosikan objek yang secara otomatis dalam BBT tidak dapat terjadi.

Kata Kunci: *bahasa batak toba, kalimat pasif, subjek omission, objek promotion*

Abstract

Toba Batak Language (TBL) is a topical language preceded by the verb in its clause. It was also found that TBL has four basic forms of sentences, namely (1) non-verb, (2) verb intransitive, (3) verb transitive, and (4) verb in passive. Due to the rules of changing active into a passive voice which are universals such as (1) subject omission, (2) passive markers in the verbs, and (3) object promotion, this study aims to define the realizations of those three principles of active to passive changing in TBL. Due to the findings, it was defined that the passive voice of TBL promoted the subject since TBL has no vocabulary to say “by” to put the subject into an indirect object in a passive sentence. This condition directly failed the purpose of passive voice to promote the object.

Keywords: *Voice, Passive, Subject, Object, Topic*

1. Pendahuluan

Bahasa Batak dituturkan di Provinsi Sumatera Utara dengan 5 dialek, diantaranya Toba, Simalungun, Pak-Pak Dairi, Karo, dan Mandailing (Nababan, PWJ. 1981). Dialek Toba atau Bahasa Batak Toba dituturkan di Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, dan sekitarnya (Marpaung & Hum, 2022). Sehubungan dengan pembahasan struktur kalimat pasif non kanonik dalam artikel ini, berikut ini adalah 3 (tiga) hal mendasar dalam Bahasa Batak Toba (BBT) yang penting untuk dibahas. Ketiga hal tersebut adalah karakteristik yang menjadi dasar pengelompokkan BBT yang

didasari oleh (1) urutan kata dalam klausa, (2) bentuk klausa, dan (3) apakah BBT menonjolkan topik atau subjek (Nababan, PWJ. 1981., Erlewine, 2015., Panggabean, S. 2015). Perhatikan contoh klausa berikut ini:

- 1a. Guru imana (Kl. Non-Verbal)
Subj. Kompl. Subjek
*Guru dia
Dia adalah seorang guru
- 1b. Mardalan imana (Kl. Verba Intransitif)
Verba Intransitif Subjek
*berjalan dia
Dia berjalan
- 1.c. Mangaloppa dekke imana di dapur (Kl. Verba Transitif)
Verb. Trans. Obj. Subj. Kompl.
*memasak ikan dia di dapur
Dia memasak ikan di dapur
- 1.d. Mangaloppahon hami dekke imana di dapur (Kl. Verba Ditransitif)
Verb. ditransitif OTL. OL. Subj. Kompl.
*memasakkan kami ikan dia di dapur
Dia memasak kami ikan di dapur
- 1.e. Iloppa imana dekke di dapur (Kl. Pasif-Transitif)
PAS. Verb. Subj. Obj. Kompl.
*dimasak dia ikan di dapur
Ikan dimasaknya di didapur
- 1.f. Iloppahon imana tu hami dekke di dapur (Kl. Pasif-Ditransitif)
PAS. Verb. Subj. OTL. OL. Kompl.
*dimasakkan dia untuk kami ikan di dapur
Ikan dimasakannya untuk kami di dapur

Karakteristik pengelompokan yang pertama adalah bahwa urutan kata dalam klausa BBT menempatkan verba berada di awal klausanya (Panggabean, S. 2015), hal ini didasari pada penjelasan teori pengelompokan bahasa berdasarkan urutan kata dalam klausanya yaitu (1) verba di awal, (2) verba di tengah, dan (3) verba di akhir klausa (Mallinson & Blake, 1981). Berdasarkan 6 (enam) contoh klausa diatas (1a. sampai 1f.) dapat dipetakan bahwa BBT memiliki karakteristik urutan kata yang diawali oleh verba atau kata kerja. Hal yang cukup unik dalam karakteristik urutan katanya adalah bahwa urutan kata dalam klausanya tetap diawali oleh Verba sekalipun klausa itu diubah kedalam bentuk pasif. Sehingga memang dapat dipastikan, sesuai dengan studi-studi yang telah ada sebelumnya, bahwa BBT memiliki karakteristik urutan

kata yang menempatkan verba pada awal klausa.

Berdasarkan keenam contoh klausa diatas juga dapat diketahui karakteristik kedua BBT yaitu struktur dasar klausanya dapat dikelompokkan kedalam 4 (empat) jenis, diantaranya (1) klausa non-verba seperti yang ditunjukkan oleh contoh 1a., (2) klausa verba intransitive seperti yang ditunjukkan oleh contoh 1b., (3) klausa verba transitif seperti yang ditunjukkan oleh contoh 1c. dan 1d., dan (4) klausa pasif seperti yang ditunjukkan oleh contoh 1e. dan 1f. Melalui karakteristik pengelompokkan kedua ini juga dapat secara langsung memahami karakteristik pengelompokkan yang ketiga yaitu apakah BBT menonjolkan topik atau subjek dalam klausanya.

Berdasarkan keenam contoh klausa yang telah ditunjukkan, dapat disimpulkan bahwa klausa BBT menonjolkan topik yaitu yang melalui contoh kalimat aktifnya dapat dilihat bahwa klausa BBT tidak menonjolkan subjek sama sekali, dan sangat menonjolkan topik atau apa yang dibicarakan dalam klausanya, bukan siapa yang dibicarakan tetapi apa yang dibicarakan. Hal lainnya yang cukup unik dari karakteristik ini adalah bahwa dalam BBT, nilai subjek akan ditonjolkan bila kalimat itu diubah kedalam kalimat pasif seperti yang ditunjukkan oleh contoh 1e. dan 1f. Contoh yang paling menonjol adalah yang dapat ditemui dalam kitab suci umat Nasrani yang diterjemahkan kedalam BBT dimana untuk menonjolkan subjek atau pelaku yang umumnya adalah Tuhan, maka klausa itu akan diubah kedalam bentuk pasif, perhatikan beberapa contoh klausa berikut ini yang membandingkan kutipan isi kitab suci umat Nasrani dalam Bahasa Indonesia dan BBT:

Kejadian Pasal 1 Ayat 1:

‘Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi.’

Kompl. Subj. AKT. Verba Objek

Seharusnya dalam BBT adalah:

Dimula nimulana, menoppahon langit dohot tano Debata

Kompl. AKT. Verba Objek Subjek

*pada mulanya, menciptakan langit dan bumi Allah

Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi,

Kutipan yang sebenarnya ada dalam kitab suci BBT umat Nasrani adalah:

‘Dimula ni mulana, ditompa Debata langit dohot tano on.

Kompl. PAS. Verba Subjek Objek

*pada mulanya, diciptakan Allahlah langit dan bumi.

Melalui kutipan contoh diatas dapat dilihat bahwa topik atau apa yang sedang

dibahas dalam kutipan ayat suci diatas adalah tentang ‘Penciptaan langit dan bumi’ yang dalam terjemahan Bahasa Indonesia, yaitu Verba berada di tengah klausa (SVO), menempatkan Allah diawal kalimat sehingga secara otomatis tokoh Allahlah yang ditonjolkan, tetapi dalam BBT yang memang karakteristik dasarnya adalah menonjolkan topik atau menempatkan verba diawal kalimat (VOS), bila tetap mengikuti pola kalimat aktif Bahasa Indonesianya maka tokoh Allah menjadi sangat tidak kelihatan dimana bila merujuk pada fungsi kitab suci yaitu untuk mengenal Allah menjadi tidak tercapai, dalam kondisi ini isi kitab Kejadian Pasal 1 ayat 1 ini tentunya harus diterjemahkan kedalam BBT dalam struktur pasif. Dimana dalam struktur pasif, BBT memang menempatkan subjek didepan objek, atau menjadi terlihat dengan jelas. Penerjemahan isi kitab suci umat Nasrani kedalam BBT memang tidak diterjemahkan dari Bahasa Indonesia melainkan dari sumber pertama masing-masing kitab (Bahasa Ibrani, Latin, Yunani, dll), yang dalam contoh diatas studi ini mencoba menunjukkan bagaimana struktur kalimatnya menjadi berbeda antara aktif dan pasif disesuaikan dengan karakteristik penonjolan oleh masing-masing Bahasa (Indonesia dan BBT).

Dalam BBT, ada beberapa pemarkah kalimat pasif, diantaranya: *di-*, *ni-*, dan *jin-*, dan ketiganya memiliki format yang sama yaitu berada sebelum verba, atau diawal verba. Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa BBT adalah Bahasa yang menonjolkan topik yaitu dengan tidak menonjolkan subjek sama sekali, dan dari contoh diatas kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa Bahasa Indonesia menonjolkan subjek yang mungkin saja juga menonjolkan topik atau menonjolkan keduanya, dimana hal itu tidak dibahas dalam artikel ini. Melalui satu fenomena diatas, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar dalam perubahan struktur kalimat aktif kedalam kalimat pasif di dalam BBT. Dengan demikian, permasalahan yang hendak dijawab dalam artikel atau studi ini adalah “Apakah prinsip-prinsip dasar perubahan kalimat aktif kedalam kalimat pasif BBT?”

2. Metode

Studi ini bertujuan menunjukkan prinsip – prinsip dasar perubahan struktur kalimat aktif kedalam kalimat pasif BBT yang dihubungkan dengan tiga karakteristik pengelompokkan dasarnya yaitu urutan kata, ide yang ditonjolkan, dan bentuk – bentuk dasar kalimatnya. Studi ini memperoleh data dari bentuk Bahasa percakapan BBT yang digunakan sehari-hari dilengkapi dengan bentuk nyatanya dalam kitab suci Nasrani. Studi ini menganalisis kalimat dengan menunjukkan pola-polanya secara langsung,

mengujikan kalimat dengan mengubahnya kedalam bentuk pasifnya, serta menunjukkan variasi bentuk kalimat pasifnya yang berterima dan tidak berterima.

3. Hasil

Hasil dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam 2 (dua) kelompok yaitu Temuan 1 dan Temuan 2, sebagai berikut:

Temuan 1:

- 2a. *Manussi abit inatta di lange* (berterima)
AKT Verba Obj. Subj. Kompl.
*mencuci kain perempuan itu di sungai
Perempuan itu mencuci kain di sungai
- 2b. *Isussi inattai abit di lange* (berterima)
PAS. Verba Subj. Obj. Kompl.
*dicuci perempuan itu kain di sungai
Kain dicuci perempuan itu di sungai
- 2.c. *Abit isussi inattai di lange* (berterima)
Obj. PAS Verba Subj. Kompl.
*Kain dicuci perempuan itu di sungai
- 2.d. *Imana sussi abit di lange* (tidak berterima)
Subj. Verba Obj. Kompl.
Dia cuci kain di sungai

Catatan: Pada Kelompok Temuan 1, inatta dapat diganti dengan subjek yang lainnya selain au (saya, aku, diriku/ I).

Temuan 2:

- 3a. *Manussi abit au di lange* (berterima)
AKT. Verba Obj. Subj Kompl.
*mencuci kain saya di sungai
Saya mencuci kain di sungai
- 3b. *Isussi abit di lange* (berterima)
PAS. Verba Obj. Kompl.
*dicuci kain di sungai
Kain dicuci di sungai
- 3c. *Husussi abit di lange* (berterima)
Subj. + verba Obj. Kompl.
*saya cuci kain di sungai
Kucuci kain di sungai

Catatan: Pada kelompok Temuan 2, penggunaan subjek Hu- + verba bentuk dasar hanya bisa diterapkan pada kalimat aktif dengan agen au saja, atau dengan kata lain Hu adalah bentuk lain dari Au yang ditempatkan diawal kalimat,

sebelum kata kerja bentuk dasar, dan melekat dengan kata kerja bentuk dasar itu sendiri. Struktur ini tidak berlaku pada subjek lain selain Au/Hu.

4. Pembahasan

Hasil studi yang diuraikan diatas yaitu dalam kelompok **Temuan 1** dan **Temuan 2**, dikelompokkan berdasarkan pola perubahan kalimatnya kedalam bentuk pasif. Pembahasan berikut ini didasari oleh prinsip-prinsip dasar perubahan bentuk kalimat aktif ke pasif lintas Bahasa. Prinsip pertama adalah bahwa secara lintas Bahasa, perubahan bentuk kalimat aktif menjadi pasif bermakna menghilangkan makna kesubjektifan (Butt, 1999), dengan demikian prinsip pertama perubahan kalimat aktif menjadi pasif adalah penghilangan makna subjek. Prinsip yang kedua adalah bahwa kalimat yang dapat dipasifkan adalah mereka yang memiliki pemarkah pasif pada kata kerjanya (Chen & McDonnell, 2019; Legate, 2008; Schäfer, 2007; Šereikaitė, 2020), dalam hal ini, BBT memiliki pemarkah pasif pada verbanya yaitu *di-*, *ni-*, dan *jin-*, yang ketiganya digunakan dengan cara yang sama dan makna yang sama pula. Prinsip yang ketiga adalah bahwa secara lintas Bahasa, perubahan kalimat aktif menjadi pasif juga bermakna penonjolan objek, (Legate, 2008, 2010, 2012, 2021), yang bila dicermati Kembali dalam BBT hal ini perlu dibahas dengan lebih mendalam.

Merujuk pada 3 (tiga) aturan lintas Bahasa dalam mengubah kalimat aktif menjadi pasif, temuan yang ada dalam poin 4 yang dikelompokkan dalam **Temuan 1** dan **Temuan 2**, menunjukkan prinsip yang berbeda. Perbedaan yang pertama adalah dalam hal penghilangan makna kesubjektifan yang tidak terjadi pada perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam BBT. Berdasarkan uraian 2a. – 2d., dan 3a. – 3c., dapat ditemukan bahwa perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam BBT memang dapat bermakna penghilangan makna subjek, tapi juga berterima bila bermakna menonjolkan atau mempromosikan subjek. Hal ini terjadi karena dalam BBT tidak ada kosakata “oleh” atau “dengan” yang dapat menjadikan Subjek kalimat aktif menjadi objek tidak langsung dalam kalimat pasifnya. Sehingga bila hendak benar-benar menjadikan subjek kalimat aktif menjadi objek tidak langsung kalimat pasifnya maka tidak akan bisa atau subjek harus dihilangkan, tetapi bila ingin menunjukkan makna subjeknya maka subjek kalimat aktif akan tetap menunjukkan subjek dengan lebih mencolok pada kalimat pasifnya (perhatikan **Temuan 1,2** spesifiknya pada 2b, 2c, 3b, 3c.). Dapat juga dikatakan bahwa Subjek yang dalam kalimat pasif berada pada posisi objek (setelah verba) menjadi objek langsung (karena tidak ada kosa kata “oleh/dengan”) namun

secara semantik makna kalimat pasif itu menunjukkan penonjolan terhadap subjek dengan lebih keras, terbukti dengan pola pasif yang digunakan dalam kitab suci umat Nasrani BBT, yang untuk menunjukkan makna Tuhan/ Allah, maka kalimat yang berbentuk pasif dalam Bahasa Indonesia harus berstruktur pasif dalam BBT.

Perbedaan lainnya dalam BBT yang tidak sama dengan prinsip perubahan aktif menjadi pasif secara lintas Bahasa adalah dalam hal mempromosikan objek, yaitu bahwa BBT tidak begitu mempromosikan objek, walaupun pemaknaannya tetap ditunjukkan demikian. Dari bagian **Temuan 1&2** yaitu pada bagian 2b, 2c, juga 3b,3c, dapat dilihat bahwa kalimat aktif yang diubah kedalam kalimat pasif tidak serta merta menonjolkan objek, perhatikan bentuk kalimat pasif dibawah ini:

<i>Manussi</i>	<i>abit imana di lange</i>	menjadi	<i>Isussi</i>	<i>imana abit di lange</i>
Akt. Verb	Obj. Subj. Kompl.		Pas. Verba	Subj. Obj. Kompl.

Dari perubahan bentuk kalimat aktif menjadi pasif dalam BBT diatas dapat dilihat bahwa perubahan itu justru mempromosikan subjek, secara semantik makna subjek menjadi semakin ditonjolkan, dengan kata lain dalam kalimat pasif BBT makna subjek menjadi semakin terlihat dengan jelas. Bila merujuk pada karakteristik Bahasa yaitu apakah satu Bahasa menonjolkan topik atau subjek, maka perubahan kalimat aktif menjadi pasif dalam BBT membuat BBT menonjolkan keduanya yaitu menonjolkan subjek dan topik secara bersamaan.

5. Kesimpulan

BBT memiliki karakteristik diawali oleh verba sebagai pola urutan kata dalam klausanya, juga ditemukan sebagai Bahasa yang menonjolkan topik atau hal yang diinformasikan dalam klausanya dibanding dengan siapa yang dibicarakan (subjek). Berdasarkan struktur kalimatnya yang diawali oleh verba, BBT diketahui tidak menonjolkan subjek sama sekali sehingga menonjolkan topik. Hal yang menarik diketahui saat klausa aktif BBT diubah kedalam bentuk pasif, dimana dua prinsip dasar perubahan klausa aktif menjadi pasif lintas Bahasa tidak sepenuhnya terjadi dalam BBT, yaitu penghilangan makna subjek dan promosi objek. Melalui temuan dalam studi ini diketahui bahwa kalimat pasif dalam BBT tidak bisa menempatkan subjek menjadi objek tidak langsung karena tidak ada kosakata bermakna “oleh/ dengan” untuk menghubungkan subjek menjadi OTL dalam kalimat pasifnya, selanjutnya karena subjek dalam kalimat pasif berada tepat setelah verba pasif dalam BBT membuat makna subjek semakin ditonjolkan dan promosi objek menjadi tidak terjadi.

6. Daftar Pustaka

- Blake, B. J., & Mallinson, G. (1987). [Review of *Language Typology and Syntactic Description*, by T. Shopen]. *Language*, 63(3), 606–619. <https://doi.org/10.2307/415007>
- Butt, M., King, T. H., Nino, M. E., & Segond, F. 1999. A Grammar Writer’s Cookbook.
- Chen, V., & McDonnell, B. (2019). Western Austronesian Voice. *Annual Review of Linguistics*, 5, 173–195. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011718-011731>
- Erlewine, M. Y. (2015). *MULTIPLE EXTRACTION AND VOICE IN TOBA BATAK* *.
- Legate, J. A. (2008). Passive Agreement in {Acehnese}. *Proceedings of NELS*, 1–8.
- Legate, J. A. (2010). The Structure of Implicit Agents in Passives. *Nels* 41, 1–14.
- Legate, J. A. (2012). Subjects in Acehnese and the nature of the passive. *Language*, 88(3), 495–525. <https://doi.org/10.1353/lan.2012.0069>
- Legate, J. A. (2021). Noncanonical Passives: A Typology of Voices in an Impoverished Universal Grammar. *Annual Review of Linguistics*, 7, 157–176. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-031920-114459>
- Marpaung, M. B., & Hum, M. (2022). *Morphophonemic Analysis on Prefix ‘Ma’ in Verbs of Toba Batak*. 3(01), 70–75.
- Nababan, PWJ. 1981. A Grammar of Toba - Batak. The Australian National University
- Panggabean, S. 2015. Tipologi Sintaksis Bahasa Batak Toba. USU Press
- Schäfer, F. (2007). *Voice syncretisms ; 2007*, 1–30.
- Šereikaitė, M. (2020). *Voice and Case Phenomena in Lithuanian Morphosyntax*. 7, 154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>[http:](http://)